

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan untuk menumbuhkan dan mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik untuk bisa hidup di dalam masyarakat dan menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Hal tersebut senada dengan Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang ideal adalah sebuah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang secara aktif mengembangkan berbagai potensi siswa seperti akhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang ideal diperlukan keterampilan dan perencanaan yang baik.

Guru bisa menggunakan berbagai model pembelajaran untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang ideal. Model pembelajaran yang dipakai tentunya harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum 2013, dengan adanya kompetensi inti dan kompetensi dasar guru perlu menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi spiritual, afektif, kognitif dan keterampilan.

Pembelajaran sejarah yang diatur oleh Kurikulum 2013 telah menetapkan beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa seperti mengolah informasi mengenai materi sejarah yang telah dipelajari dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah. Selain itu di dalam pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 siswa diarahkan untuk menanya, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan materi

Kemas Nursyamsu I., 2018

PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejarah yang telah dipelajari. Hal ini tentunya menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik agar pembelajaran berlangsung dengan lancar.

Berbicara adalah sebuah proses interaktif untuk membangun sebuah makna yang melibatkan pembuatan informasi, penerimaan informasi, dan memproses informasi (Burns dan Joyce, 1997, hlm. 2). Oleh karena itu seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik tidak hanya cerdas menyampaikan informasi melalui suaranya, tapi menerima dan memproses informasi yang didapatkan dari lawan berbicara dengan baik sehingga terjadi sebuah interaksi yang bermakna. Terkait dengan proses pembelajaran sejarah di kelas, keterampilan berbicara siswa sangat berdampak kepada kelancaran pembelajaran di kelas, dengan keterampilan berbicara yang baik siswa dapat menanya, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan materi sejarah dengan lancar.

Tarigan (1981, hlm.15) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi – bunyi artikulasi atau kata – kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Di dalam pembelajaran sejarah keterampilan berbicara sangat dibutuhkan agar siswa dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya setelah mempelajari sejarah dengan baik, selain itu dengan keterampilan berbicara yang baik fakta – fakta sejarah yang dibahas di kelas tidak akan terasa kering atau kurang bermakna karena dapat disampaikan dengan ekspresif.

Stearns (1998) seorang ahli sejarah dari Harvard menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah yang baik dapat membuat seseorang meningkatkan keterampilan berbicaranya, hal ini dijelaskan di dalam tulisannya di *website American Historical Association* :

“...Work in history also improves basic writing and speaking skills and is directly relevant to many of the analytical requirements in the public and private sectors, where the capacity to identify, assess, and explain trends is essential.”

Lewat pembelajaran sejarah yang baik siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya karena di dalam pembelajaran sejarah siswa dilatih untuk menganalisis sebuah peristiwa dan menjelaskannya dengan baik.

Kemas Nursyamsu I., 2018

PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterampilan berbicara yang didapatkan dari mempelajari sejarah di kelas seperti mengidentifikasi dan menjelaskan situasi tentunya sangat bermanfaat bagi siswa setelah lulus dari sekolah dan menjadi bagian dari masyarakat.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh siswa di dalam pembelajaran sejarah. Tanpa keterampilan berbicara yang baik siswa tidak akan bisa menyampaikan informasi dan berkomunikasi dengan efektif saat proses pembelajaran berlangsung. Namun, berdasarkan hasil observasi pra-penelitian di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung, ternyata keterampilan berbicara siswa di dalam pembelajaran sejarah masih kurang dan menyebabkan beberapa kendala, yaitu sebagai berikut :

Pertama, siswa belajar secara pasif dan tidak mempunyai semangat untuk bertanya. Hal ini ditunjukkan saat guru selesai menyampaikan materi melalui metode ceramah dan mempersilahkan siswa untuk bertanya, hanya satu orang yang bertanya, sedangkan yang lainnya hanya diam. Siswa juga kurang memahami materi yang telah diberikan oleh guru sehingga saat diberi pertanyaan oleh guru sebagian besar siswa diam dan sebagian siswa yang lain menjawab dengan ragu – ragu, hanya sedikit sekali siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan baik.

Kedua, hanya sebagian kecil siswa yang tertarik mendiskusikan materi sejarah yang sedang dipelajari. Hal ini ditunjukkan saat guru meminta siswa untuk berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok, sebagian besar siswa sibuk dengan sumber belajar masing – masing yaitu buku paket dan *smartphone*, sehingga proses mengkomunikasikan materi yang telah dipelajari tidak berjalan dengan baik. Bahkan sebagian yang lain tidak membicarakan materi yang sedang dipelajari dan sibuk membicarakan hal lain di luar materi pelajaran.

Ketiga, saat guru meminta siswa untuk mempresentasikan informasi yang telah diperoleh oleh setiap kelompok, siswa tidak bisa mengemukakan informasi dengan kata – kata mereka sendiri. Hal ini ditunjukkan saat presentasi kebanyakan siswa hanya membacakan tulisan yang ada di buku paket atau artikel sejarah yang ada di internet.

Keempat, kebanyakan siswa malas untuk berbicara dan menyerahkan tugas presentasi kelompok kepada satu atau dua orang di dalam kelompok yang berjumlah enam orang. Hal ini menunjukkan kerjasama kelompok siswa yang buruk dan tugas mengkomunikasikan informasi yang telah didapatkan oleh kelompok hanya dilakukan oleh beberapa siswa di kelas saja.

Kelima, guru telah meminta siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik di dalam presentasi kelompok. Akan tetapi beberapa siswa sering menggunakan bahasa daerah dan bahasa *gaul* di dalam presentasinya sehingga sering mengundang tawa teman – temannya, membuat pembelajaran kurang kondusif dan proses mengkomunikasikan informasi tidak berjalan dengan lancar.

Berangkat dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa permasalahan yang terjadi di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung adalah ; siswa belajar secara pasif, siswa belum mempunyai semangat untuk bertanya, siswa masih ragu – ragu di dalam menjawab pertanyaan, siswa kurang bisa berdiskusi dengan teman – temannya, siswa sulit mengungkapkan informasi dengan bahasa mereka sendiri, beberapa siswa tidak berbicara sesuai dengan tema yang telah ditentukan saat diskusi berlangsung, kerjasama di dalam kelompok siswa buruk, dan siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa XI IPS 1 memiliki keterampilan berbicara yang masih rendah. Sehingga diperlukan suatu usaha untuk meningkatkannya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran sejarah salah satunya melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat. Mel Silberman seorang ahli pendidikan membuat sebuah model pembelajaran yaitu *active learning* atau model pembelajaran aktif. *Active learning* adalah satu model pembelajaran di mana terdapat suatu kesatuan beragam strategi-strategi pembelajaran yang dapat berbentuk beragam cara untuk membuat peserta didik menjadi aktif dalam belajar. Keaktifan siswa untuk belajar dapat muncul dalam berbagai bentuk. Tetapi, keaktifan di sini harus memiliki satu karakteristik keaktifan yang penting yaitu harus ada keterlibatan intelektual, emosional dalam kegiatan belajar dan adanya akomodasi kognitif untuk

Kemas Nursyamsu I., 2018

PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN

KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperoleh pengetahuan. Untuk itu siswa harus melakukan sesuatu sehingga ia memperoleh pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.

Model *active learning* memiliki berbagai macam tipe, salah satunya *active learning tipe how does it feel* yang bisa mengajak para siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara lewat sebuah kegiatan yang mensimulasikan orang asing atau situasi yang asing dengan cara yang menyenangkan. Prosedur untuk melaksanakan model pembelajaran ini diawali dengan memilih tipe orang atau situasi untuk dipelajari peserta, kemudian menyusun cara untuk mensimulasikan orang atau situasi tersebut. Setelah simulasi dilaksanakan, tanyakan peserta mengenai perasaan mereka terhadap simulasi tersebut dan diskusikan pengalaman tersebut (Silberman, hlm. 208, 2010).

Model pembelajaran ini mengajak para siswa diharuskan merespon dengan peran atau karakter yang diberikan. Beberapa siswa nantinya akan mencoba menghayati dan menirukan seseorang yang berada di suatu peristiwa sejarah yang terjadi puluhan tahun yang lalu atau bahkan ratusan tahun yang lalu, kemudian siswa yang lainnya bertanya kepada siswa yang sedang berperan mengenai pengalaman, pandangan dan perasaan mereka.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara Naveed (2012) seorang ahli ilmu komunikasi massa dari Universitas Gujrat di Pakistan di dalam *website masscommunicationtalk.com* menjelaskan bahwa keterampilan berbicara bisa ditingkatkan melalui kegiatan latihan wawancara, menyatakan hal yang disukai dan tidak disukai, menjelaskan perbedaan dari dua sudut pandang, dan cara yang terbaik adalah melalui *games* atau permainan. Sedangkan Mart (2012, hlm.91) di dalam jurnalnya yang berjudul *Developing Speaking Skills Through Reading* mengemukakan bahwa keterampilan berbicara dapat meningkat jika seseorang mau meningkatkan kegiatan membacanya, karena kurangnya keterampilan berbicara disebabkan oleh kurangnya seseorang di dalam kegiatan membaca yang menyebabkan seseorang tersebut kekurangan pengetahuan mengenai kosa kata atau hanya menguasai sedikit kosa kata.

Kemas Nursyamsu I., 2018

PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita, latihan wawancara, permainan dan membaca. Kegiatan – kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa di dalam kelas itu dapat dilakukan melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat yaitu model *active learning* tipe *how does it feel* yang di dalamnya terdapat kegiatan mencari informasi, diskusi, dan membuat naskah peran yang dikemas di dalam sebuah permainan memerankan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas mengenai model *active learning* tipe *how does it feel*, dapat dikatakan bahwa model *active learning* tipe *how does it feel* ini merupakan model pembelajaran yang mengutamakan keberanian siswa dalam menyampaikan pesan melalui peran yang telah diberikan kepada siswa dengan baik dan melatih keterampilan berbicara siswa. Maka model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian di atas serta hasil observasi pra-penelitian di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung, maka penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan berbicara siswa di kelas tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul **“Penerapan Model Active Learning tipe How Does It Feel Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan utama adalah mengenai **“Bagaimana Menerapkan Model Active Learning Tipe How Does It Feel untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Sejarah?”**. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti membatasi permasalahan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran sejarah dengan menerapkan model *active learning* tipe *how does it feel* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung?
2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran sejarah dengan menerapkan model *active learning* tipe *how does it feel* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa di dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung setelah diterapkan model *active learning* tipe *how does it feel*?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah ketika diterapkan model *active learning* tipe *how does it feel* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Namun, secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji langkah – langkah perencanaan pembelajaran sejarah pada saat penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung.
2. Memaparkan tahapan – tahapan pelaksanaan penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung.
3. Menganalisis peningkatan keterampilan berbicara siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung dengan penerapan model *active learning* tipe *how does it feel*.

4. Mengidentifikasi kendala – kendala dan upaya dalam mengatasi kendala ketika menerapkan model *active learning* tipe *how does it feel* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya untuk mata pelajaran sejarah manfaat praktis yang diharapkan yaitu:

1. Bagi sekolah

Membantu sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dalam mendidik siswanya agar tercipta sekolah yang berkualitas dan progresif.

2. Bagi guru

Membantu guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan beberapa macam model pembelajaran, salah satunya model *active learning* tipe *how does it feel* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas.

3. Bagi siswa

Melalui model *active learning* tipe *how does it feel* ini diharapkan meningkatkan keterampilan berbicara siswa di dalam pembelajaran sejarah.

4. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini peneliti mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk bekal menjadi guru yang profesional.

1.5 Struktur Organisasi

BAB I Pendahuluan, pada bab ini secara garis besar memaparkan masalah yang dikaji. Adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini memaparkan kajian pustaka dan landasan teori yang diambil dari literatur sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian, dalam bab inipun dipaparkan sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian, pada bab ini menjelaskan mengenai metodologi penelitian, adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini, diuraikan pembahasan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Bab ini terdiri dari subjek penelitian, perencanaan penerapan model *active learning* tipe *how does it feel*, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi, dalam bab ini peneliti menyajikan kesimpulan terhadap hasil temuan penelitian serta mengajukan saran-saran atau rekomendasi penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

